



POLICY BRIEF

PERLINDUNGAN DAN PENCEGAHAN TERHADAP PELECEHAN SEKSUAL DI KAMPUS

UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH YOGYAKARTA (UMY)

OLEH:

BEM KM UMY

KABINET MUDA MENDUNIA

2021



POLICY BRIEF

Perlindungan dan Pencegahan terhadap Pelecehan Seksual

PENDAHULUAN

Pada tanggal 31 Agustus 2021, Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi (Kemendikbud Ristek) telah mengesahkan Permendikbud Ristek No.30 Tahun 2021 mengenai Pencegahan dan Penanganan Kekerasan Seksual (PPKS) di Lingkungan Perguruan Tinggi. Mendikbud Ristek, Nadiem Makarim menjelaskan bahwa Permen yang terdiri dari 58 Pasal ini sebagai bentuk komitmen memberikan perlindungan terhadap civitas akademika.

Permendikbud Ristek No.30 Tahun 2021 ini jelas sangat berpihak kepada korban, bahkan kepada seluruh civitas akademika karena tidak hanya mengatur soal penanganan, tapi juga mengenai pencegahan. Meski peraturan ini menjadi kontroversi, namun kebijakannya aturan ini dilihat sebagai langkah preventif yang efektif agar kekerasan seksual di lingkungan kampus tidak terjadi terus-menerus dan segera memiliki payung hukum

Permendikbud Ristek No.30 Tahun 2021 merupakan jawaban dari kegelisahan banyak pihak. Untuk itu pihak kampus perlu meratifikasi dan mengimplementasikannya dalam kehidupan kampus sebagai bentuk pemenuhan kewajiban kampus untuk memberikan rasa aman dan nyaman sehingga menciptakan ruang proses pembelajaran yang kondusif.

Kasus pelecehan seksual di lingkungan kampus bukan merupakan hal baru, bahkan angka kasusnya meningkat setiap tahun. Kasus ini seperti pandemi yang tak kunjung mereda dan beberapa kampus tak kunjung juga meratifikasi Permendikbud Ristek No.30 Tahun 2021, Universitas Muhammadiyah Yogyakarta salah satunya.

Badan Eksekutif Mahasiswa Universitas Muhammadiyah Yogyakarta (BEM KM UMY) melakukan riset dan olah data yang menunjukkan bahwa banyak kasus kekerasan seksual yang belum terungkap di lingkungan Universitas Muhammadiyah Yogyakarta. Maka perlu adanya lembaga/satgas yang menaungi hal tersebut agar pelapor tidak takut untuk melakukan pelaporan dan tetap merasa aman.

Kekerasan seksual adalah perbuatan yang tidak dikehendaki oleh siapapun, namun realita

BADAN EKSEKUTIF MAHASISWA

UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH YOGYAKARTA

KABINET MUDA MENDUNIA



yang terjadi seringkali menjadikan peristiwa kekerasan seksual di lingkungan pendidikan sebagai rahasia yang harus dikubur dan dilupakan, karena masih banyak yang menolak untuk mengakui bahwa masalah ini terjadi di lingkungan mereka.



PERMASALAHAN

Tindak kasus kekerasan dan pelecehan seksual semakin marak terjadi, dan menjadi isu yang harus didampingi serta diselesaikan bersama-sama. Sebab, tindak kekerasan dan pelecehan seksual bisa terjadi kapanpun, dimanapun, dan kepada siapa saja. Hal tersebut ditunjukkan dengan adanya data dari Komnas Perempuan yang memperlihatkan kenaikan kasus kekerasan dan pelecehan seksual. Sebanyaknya 4.500 kasus kekerasan seksual pada tahun 2021. Angka tersebut naik 100% dibanding tahun 2020 lalu.

Lingkup kampus maupun universitas juga menjadi salah satu tempat terjadinya pelecehan seksual paling banyak di Indonesia. Saat ini terjadi situasi darurat, bisa dibilang situasi gawat darurat, dimana kita bukan hanya mengalami pandemic covid-19, tapi ada juga pandemic kekerasan seksual (Nadiem Makarim, 2021). Sepanjang 2015-2020 yang menunjukkan, dari keseluruhan pengaduan kekerasan seksual yang berasal dari lembaga pendidikan, sebanyak 27% kasus terjadi di perguruan tinggi. Survei Kemendikbud pada tahun 2020 juga menyebutkan bahwa 77% dosen menyatakan kekerasan seksual pernah terjadi di kampus dan 63% tidak melaporkan kasus yang diketahuinya kepada pihak kampus. Serta mayoritas korban kekerasan seksual adalah perempuan.

Dengan banyak serta maraknya tindak kasus kekerasan dan pelecehan seksual di lingkungan kampus, maka Universitas Muhammadiyah Yogyakarta (UMY) seharusnya bisa mengimplementasikan nilai-nilai yang terkandung dalam jargon “Muda Mendunia” dan “Unggul dan Islami” dengan kampus yang peka dan tanggap terhadap kasus kekerasan serta pelecehan seksual di lingkungan kampus.

Urgensi keberadaan lembaga satuan tugas yang menangani tindak kasus kekerasan dan pelecehan seksual belum ada di UMY. Lingkungan kampus yang idealnya menjadi tempat untuk belajar menjadi manusia yang berwawasan global, justru nilai/serta hak kemanusiannya dilanggar. Jika semakin hari hanya sekedar dibiarkan seperti angin lewat, maka akan semakin masif dan banyak menimbulkan korban-korban baru. Sebab tindakan dari kekerasan serta pelecehan seksual mempunyai dampak yang mendalam bagi korban, baik dari fisik, psikis, social, dan pendidikan.

Yang perlu digaris bawahi, di UMY sendiri belum ada lembaga khusus yang menangani hal tersebut, sehingga para korban atau pelapor merasa takut serta kesulitan melaporkan kasusnya, karena banyak *stereotype* dan stigma buruk daripada masyarakat, teman, serta lingkungan sekitar.

Badan Eksekutif Mahasiswa Universitas Muhammadiyah Yogyakarta melalui Kementerian



Kajian strategis, Aksi, dan Advokasi 2021/2022 melakukan riset terkait survei Kasus Kekerasan Seksual (KKS) kepada Mahasiswa/I Universitas Muhammadiyah Yogyakarta. Kuesioner tersebut dimulai pada tanggal 28 Desember 2020 – 3 Januari 2021. Total 123 Responden yang mengisi kuesioner tersebut, para responden sepakat mengatakan bahwa mereka masih takut terkait pelaporan jika ada kasus pelecehan seksual, karena belum terciptanya lembaga yang mengurus.

Didasarkan oleh beberapa data dari hasil penyebaran kuesioner KKS kepada Mahasiswa/I Universitas Muhammadiyah Yogyakarta dari 123 mahasiswa/I, sebanyak 63% responden dari total keseluruhan menyatakan pernah melihat maupun mendengar tentang kekerasan seksual yang terjadi di lingkungan kampus, serta paling mencengangkan adalah sebanyak 89% dari total responden tidak pernah mendapatkan sosialisasi terkait tindak kekerasan serta pelecehan seksual di lingkungan kampus UMY, serta sebanyak 39% pernah menjadi korban pelecehan seksual.

Hal-hal yang harus diperhatikan adalah ketika mahasiswa masih kebingungan kemana mereka harus melapor, karena juga minimnya sosialisasi yang dilakukan daripada petinggi-petinggi kampus terkait pengertian, dampak, bentuk pelecehan bahkan terkait alur pelaporan.

Pelecehan seksual di kampus semakin banyak dan tidak bisa diprediksi. Maka, mahasiswa menuntut agar kampus Universitas Muhammadiyah Yogyakarta bisa mengeluarkan Peraturan ataupun Kebijakan yang berguna untuk melindungi serta bisa memberikan rasa aman dan nyaman terhadap korban-korban pelecehan seksual. Harapannya juga bisa meminimalisir lahirnya kasus-kasus pelecehan seksual yang berada di lingkup kampus Muda Mendunia, Unggul dan Islami. Selain itu kampus juga bisa membentuk suatu lembaga ataupun satuan tugas untuk menerima pengaduan oleh korban dan bisa untuk ditindaklanjuti secara jalur hukum.

Dengan hadirnya suatu kebijakan dan suatu lembaga khusus yang menangani kasus kekerasan serta pelecehan seksual, agar terciptanya lingkungan kampus yang aman dan nyaman bagi seluruh mahasiswa/I UMY. Sehingga pihak kampus dirasa telah melakukan suatu perubahan besar dan bisa memberikan dampak positif bagi seluruh civitas akademika UMY.



ANALISIS

Di tengah maraknya tindakan pelecehan seksual yang terjadi di lingkungan kampus di Indonesia menyebabkan beberapa mahasiswa/i di lingkungan kampus UMY merasa cemas dan takut, tentunya kampus sebagai institusi pendidikan sudah seharusnya memberikan ruang aman maka dari dan perlu penanganan khusus dari pihak kampus, mengenai pelecehan seksual.

Dari 123 total responden mahasiswa UMY, sebagian besar responden adalah Mahasiswa FISIPOL, yaitu sebanyak 48 mahasiswa atau 39% dari total keseluruhan responden, dan yang paling sedikit menjawab adalah Mahasiswa FKIK dan FAI, yaitu sebanyak 2 mahasiswa atau 1,6% dari total keseluruhan responden, sebanyak 77 responden atau 63% dari total responden berjenis kelamin “Perempuan”, Dari 123 total responden, sebanyak 46 responden atau 37% dari total responden berjenis kelamin “Laki-laki”, dan sebanyak 77 responden atau 63% dari total responden berjenis kelamin “Perempuan” responden memiliki pengertian bahwa kekerasan seksual adalah suatu perilaku yang tidak senonoh seperti mengganggu dan menyentuh secara paksa sehingga merugikan korban, dan dari 123 total responden, sebanyak 46 responden atau 37% dari total responden berjenis kelamin “Laki-laki”, dan sebanyak 103 responden atau 89% dari total responden menjawab “Tidak Pernah” mendapatkan sosialisasi terkait kekerasan seksual dari pihak kampus UMY, sebanyak 14 responden atau 11 % dari total responden menjawab “Pernah” mendapatkan sosialisasi terkait kekerasan seksual dari pihak kampus UMY, sebanyak 119 responden atau 96,7% menjawab bahwa kekerasan seksual paling sering dialami oleh “Perempuan” dan sebanyak 4 responden atau 13,3% menjawab bahwa kekerasan seksual paling sering dialami oleh “Laki-laki”.

Berdasarkan survei, Dari total 123 responden, sebanyak 75 Responden atau 61% dari total responden mengaku “Tidak pernah” menjadi korban pelecehan seksual dan sebanyak 48 responden atau 39% dari total responden mengaku “Pernah” menjadi korban pelecehan seksual. Dari 123 total responden, sebanyak 35 responden atau 28,5% dari total responden yang mengalami atau pernah mendengar pelecehan seksual di Kampus UMY dilakukan oleh “Mahasiswa”, sebanyak 45 responden atau 36,6% dari total responden tidak pernah mengalami atau mendengar



pelecehan seksual di Kampus UMY. Sebanyak 44 responden atau 35,8% dari total responden mengaku mengalami pelecehan seksual secara “Verbal” dan, sebanyak 5 responden atau 4,1% dari total responden mengaku mengalami pelecehan seksual secara “Verbal dan Non Verbal”. Ada 103 orang atau 84% dari total responden menjawab “Mengetahui” tentang jenis kekerasan seksual dan sisanya atau sebanyak 20 orang yakni 16 % dari total responden menjawab “Tidak mengetahui” tentang kekerasan seksual. Ada 110 orang atau 89% dari total responden menyatakan bahwa godaan, siulan, atau komentar seputar bagian tubuh “Merupakan” bentuk dari pelecehan seksual dan sebanyak 13 orang atau 11% dari total responden menyatakan bahwa godaan, siulan, atau komentar seputar bagian tubuh “Tidak Merupakan” bentuk dari pelecehan seksual. Sebanyak 119 responden atau 96% dari total responden menjawab “Ya” ketika ada yang mengirim pesan mengarah pada percakapan seksual atau bahkan mengirim konten seksual tanpa persetujuanamu, apakah itu termasuk pelecehan seksual dan sebanyak 4 responden atau 3% dari total responden seksual berupa “Catcalling atau menggoda korban secara lisan” dan sebanyak 28 responden atau 23% dari total responden mengalami pelecehan seksual berupa “Kiriman foto/video yang mengarah ke seksualitas”(sisanya memilih dan lain-lain).

Pada poin selanjutnya, sebanyak 49 responden atau 40% dari total responden mengatakan bahwa tempat yang mendukung terjadinya kekerasan seksual di kampus adalah “Koridor / lorong yang sepi”, 21 responden atau 17% dari total responden mengatakan “Dimanapun”, sebanyak 13 responden atau 10% dari total responden mengatakan “Lift”, sebanyak 11 orang atau 9% dari total responden mengatakan “Ruang kelas”, dan sebanyak 29 responden atau 24% dari total responden mengatakan “Lain-lain”. Dari 123 total responden, sebanyak 86 responden atau 70% dari total responden menjawab “Melaporkan” ketika melihat atau mengalami pelecehan seksual, sebanyak 32 responden atau 26% dari total responden menjawab “tidak tahu”, dan sebanyak 5 responden atau 4% dari total responden menjawab “Dan lain-lain”. Dari 123 responden, sebanyak 78 orang atau 63% dari total responden merasa “Aman” saat berada di kampus, sebanyak 40 orang atau 33% dari total responden merasa “Tidak Aman”, dan sebanyak 5 orang atau 4% dari total responden menjawab “Dan lain-lain”. Dari 123 responden, sebanyak 97 responden atau 79% dari total responden menjawab “Tidak mengetahui” tentang adanya layanan khusus untuk penanganan



kekerasan seksual yang diberikan oleh kampus, sebanyak 23 responden atau 19% dari total responden menjawab “Ya”, dan sebanyak 3 responden atau 1% dari total responden menanggapi dengan jawaban lain.

Dari 123 total responden, sebanyak 60 responden atau 49% dari total responden menganggap “Tidak Cukup” terkait pelayanan yang diberikan kampus terkait pelayanan kasus kekerasan seksual di kampus UMY, sebanyak 36 responden atau 29% dari total responden menganggap “Cukup”, sebanyak 13 responden atau 11% dari total responden menganggap “Sangat Tidak Cukup”, sebanyak 12 responden atau 10% dari total responden menganggap “Belum Tahu”, dan sebanyak 2 responden atau 2% dari total responden menanggapi “Sangat Cukup”. Dari 123 total responden, sebanyak 116 responden atau 94% dari total responden “Tidak Mengetahui” tentang alur pelaporan kekerasan seksual di kampus UMY dan sebanyak 7 orang atau 6 % dari total responden menjawab “Mengetahui”. Dari 123 total responden, sebanyak 119 responden atau 85,7% dari total responden menganggap “Penting” terkait adanya aturan mengenai kekerasan seksual di kampus, sebanyak 3 responden atau 2,4% dari total responden menganggap “Biasa Saja”, dan sebanyak 1 responden atau 0,8% dari total responden menganggap “Tidak Penting”. Dari 123 total responden, sebanyak 31 responden atau 25% dari total responden menjawab “Takut untuk melaporkan tindak kekerasan seksual karena berbagai ancaman dari pelaku”, sebanyak 30 responden atau 24% dari total responden menjawab “Merasa malu untuk melaporkan kasus kekerasan seksual yang mereka alami”, sebanyak 29 responden atau 24% dari total responden menjawab “Dan lain-lain”, sebanyak 19 responden atau 16% dari total responden menjawab “Takut tidak mendapatkan jaminan perlindungan secara menyeluruh”, dan sebanyak 14 responden atau 11% dari total responden menjawab “Tidak tahu alur pelaporan dan tidak ada bukti konkret”.



REKOMENDASI KEBIJAKAN

Sebagai upaya menjawab permasalahan perlindungan dan pencegahan terhadap pelecehan seksual di lingkungan kampus UMY, maka BEM KM UMY 2021 memberikan rekomendasi kebijakan yang dapat dilaksanakan oleh kampus UMY, yaitu:

1. Membentuk Peraturan Khusus terkait Kekerasan Seksual di Lingkungan Kampus UMY

Mengingat semakin banyaknya kasus pelecehan seksual di kampus, maka perlu diambil langkah-langkah yang tepat untuk mengatasi kasus kekerasan seksual di kampus, namun pihak kampus sendiri belum merespon dan tuntutan tersebut telah terselesaikan. Hal ini, sejalan dengan kebijakan Kementerian Agama yang mengeluarkan aturan tentang pedoman pencegahan dan penanggulangan kekerasan seksual di perguruan tinggi agama Islam. Pedoman ini disusun oleh Direktur Pendidikan Islam Kamaruddin Amin pada 1 Oktober 2019 dan dibagikan kepada seluruh rektor universitas Islam baik negeri maupun swasta pada 29 Oktober 2019. Pedoman Kementerian Agama tentang pencegahan dan penanggulangan kekerasan seksual dapat dijadikan sebagai rekomendasi khusus untuk menetapkan aturan khusus pencegahan dan penanggulangan kekerasan seksual di kampus UMY. Menyediakan ruangan atau fasilitas untuk menangani pengaduan korban kekerasan seksual hingga pelayanan pemulihan korban.

2. Dibentuknya Lembaga Independen Yang Khusus Menaungi Kasus Kekerasan Seksual Di Lingkungan Kampus UMY

Sangat dibutuhkannya lembaga independen yang khusus untuk menaungi para korban kekerasan seksual. Berdasarkan pada fakta-fakta di lapangan yang diambil dari penyebaran kuesioner ke 123 mahasiswa, dengan hasil yang telah didapat sebanyak 82% Responden dari total keseluruhan responden mengatakan perlunya mendirikan suatu lembaga untuk memfasilitasi korban pelecehan seksual di lingkungan kampus. Tujuan dari terbentuknya Lembaga Independen ini adalah untuk memudahkan pelapor dalam melaporkan kasus kekerasan seksual yang dialaminya ataupun penyintas lain. Dengan



terbentuknya Lembaga ini, diharapkan dapat menciptakan ruang aman bagi civitas akademika dikarenakan telah adanya badan perlindungan yang dapat menaungi para penyintas. Selain itu, diharapkan dengan adanya Lembaga ini tidak hanya menaungi pelaporan terkait kekerasan seksual, tetapi juga menyediakan layanan pendampingan untuk pemulihan psikis penyintas. Apabila diperlukan, Direktur Kemahasiswaan dan Hubungan Alumni dan/atau Direktur Sumber Daya Manusia dapat menindaklanjuti hasil verifikasi laporan atau pengaduan dari pelapor dan/atau korban ke Wakil Rektor terkait dengan membentuk Tim Ad Hoc Penanganan Pelecehan Seksual. Dan Tim Ad Hoc Penanganan Pelecehan Seksual ditugaskan untuk menetapkan rekomendasi terhadap kasus pelecehan seksual tersebut.

3. Menjalin Kerjasama dengan Pihak Internal dan Eksternal Kampus dalam Menangani Kekerasan Seksual

Pada kondisi saat ini, kasus kekerasan seksual yang merambah di lingkungan kampus semakin marak. Hal ini diharapkan kepada seluruh elemen untuk bersolidaritas dalam mengawal kasus kekerasan seksual yang terjadi. Kekerasan seksual yang terjadi di lingkungan kampus merupakan urgensi bersama yang harus dituntaskan, demi mewujudkan ruang aman yang bebas dari ancaman, paksaan dan serangan predator seksual di kampus.

4. Membangun Infrastruktur yang Menciptakan Ruang Aman dari Pelecehan Seksual

Pembangunan infrastruktur memainkan peran penting dalam menciptakan ruang aman terhadap kekerasan seksual. Menurut Kajian Dampak Gender Puslitbang Sosekling 2013, ada kriteria infrastruktur yang responsif, yaitu:

- Penggunaan universal, yang dapat digunakan oleh semua umur dan jenis kelamin dengan semua kondisi fisik (termasuk penyandang disabilitas);
- Keselamatan, keamanan dan kenyamanan, yaitu memberikan rasa aman, dan rasa nyaman bagi semua pengguna, kesetaraan gender untuk kebutuhan dasar; memberikan akses yang sama terhadap pelayanan dasar bagi laki-laki, perempuan, lanjut usia, penyandang disabilitas dan anak-anak, fasilitas yang

BADAN EKSEKUTIF MAHASISWA

UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH YOGYAKARTA

KABINET MUDA MENDUNIA



berwawasan lingkungan, aman tanpa merusak ekosistem yang berwawasan lingkungan dan cocok untuk semua golongan (inklusif).



Daftar Pustaka

Bibliografi

Aditya Budiman, A. B. (2021, November 12). *Nadiem Makarim Sebut Kasus Kekerasan Seksual di Kampus Sudah Pandemi*. Diambil kembali dari Tempo:

<https://nasional.tempo.co/read/1527799/nadiem-makarim-sebut-kasus-kekerasan-seksual-di-kampus-sudah-pandemi>

Lubabah, R. G. (2021, Juni 4). *KemenPPPA Catat Kekerasan Seksual Tertinggi Sebanyak 7.191 Kasus*.

Diambil kembali dari Merdeka: <https://m.merdeka.com/peristiwa/kemenpppa-catat-kekerasan-seksual-tertinggi-sebanyak-7191-kasus.html>

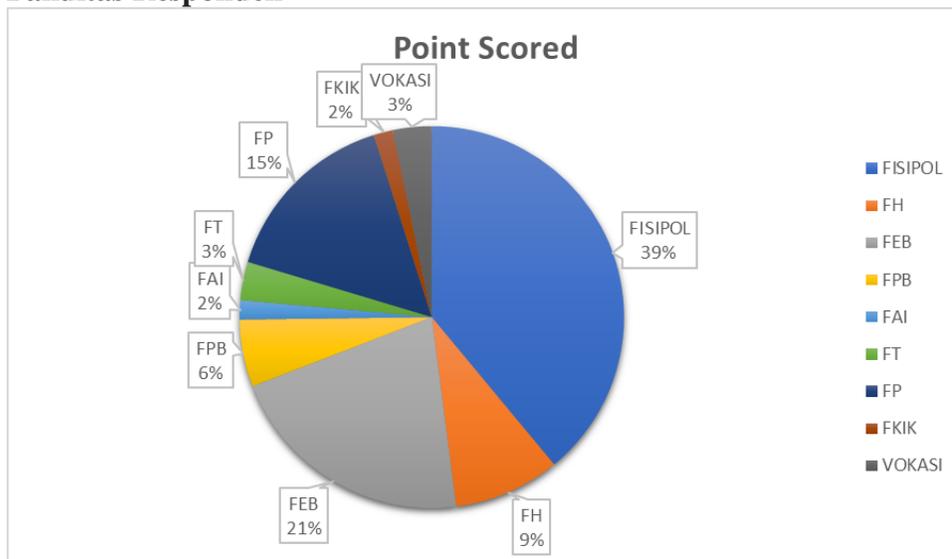
Winarto, Y. (2021, Desember 10). *Nadiem: Januari hingga Juli 2021 terjadi 2.500 kasus kekerasan terhadap perempuan*. Diambil kembali dari Nasional Kontan:

<https://nasional.kontan.co.id/news/nadiem-januari-hingga-juli-2021-terjadi-2500-kasus-kekerasan-terhadap-perempuan>



Lampiran

1. Fakultas Responden



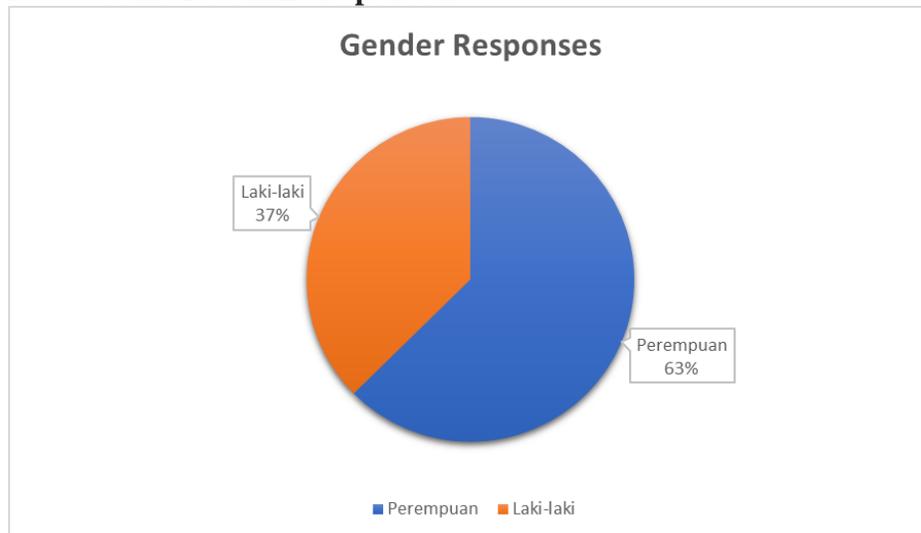
Analisa :

- Dari 123 total responden mahasiswa UMY, sebagian besar responden adalah Mahasiswa FISIPOL, yaitu sebanyak 48 mahasiswa atau 39% dari total keseluruhan responden.
- Dari 123 total responden mahasiswa UMY, yang paling sedikit menjawab adalah Mahasiswa FKIK dan FAI, yaitu sebanyak 2 mahasiswa atau 1,6% dari total keseluruhan responden.





2. Jenis Kelamin Responden

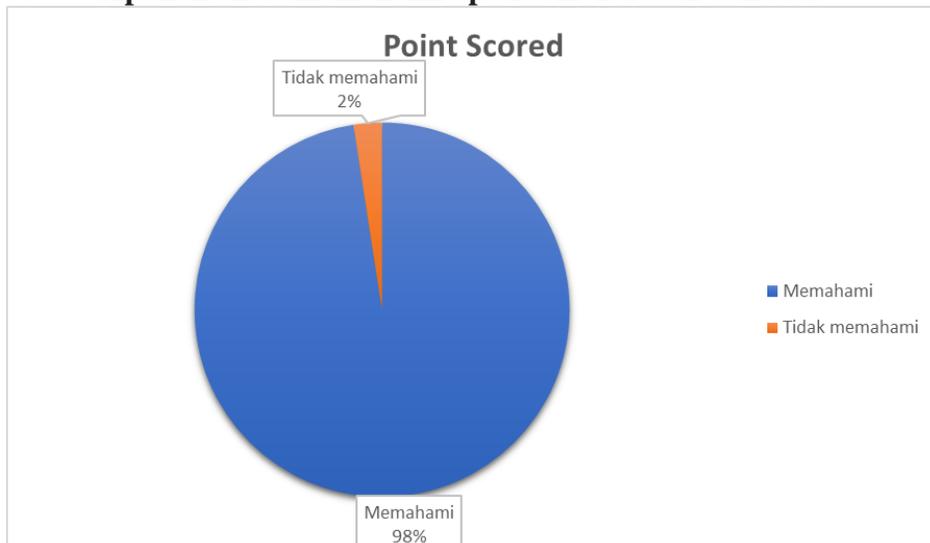


Analisa :

- a. Dari 123 total responden, sebanyak 77 responden atau 63% dari total responden berjenis kelamin "Perempuan".
- b. Dari 123 total responden, sebanyak 46 responden atau 37% dari total responden berjenis kelamin "Laki-laki".



3. Apakah anda memahami apa itu Kekerasan Seksual?



Analisa :

- c. Dari 123 total responden, sebanyak 119 responden atau 97% dari total responden menjawab “Memahami” apa itu Kekerasan Seksual.
- d. Dari 123 total responden, sebanyak 4 responden atau 3% dari total responden menjawab “Tidak Memahami” apa itu Kekerasan Seksual.





4. Pernahkah anda melihat atau mendengar tentang Kekerasan Seksual yang terjadi di Lingkungan Kampus?



Analisa :

- e. Dari 123 total responden, sebanyak 77 responden atau 63% dari total responden menjawab “Pernah” melihat atau mendengar tentang kekerasan seksual yang terjadi di lingkungan kampus UMY.
- f. Dari 123 total responden, sebanyak 46 responden atau 37% dari total responden menjawab “Tidak Pernah” melihat atau mendengar tentang kekerasan seksual yang terjadi di lingkungan kampus UMY.



5. Apakah anda pernah mendapatkan Sosialisasi terkait Kekerasan Seksual dari pihak Kampus?



Analisa :

- g. Dari 123 total responden, sebanyak 103 responden atau 89% dari total responden menjawab “Tidak Pernah” mendapatkan sosialisasi terkait kekerasan seksual dari pihak kampus UMY.
- h. Dari 123 total responden, sebanyak 14 responden atau 11 % dari total responden menjawab “Pernah” mendapatkan sosialisasi terkait kekerasan seksual dari pihak kampus UMY.





6. Menurut anda Kekerasan Seksual paling sering dialami oleh siapa?



Analisa :

- Dari 123 total responden, sebanyak 119 responden atau 96,7% menjawab bahwa kekerasan seksual paling sering dialami oleh “Perempuan”.
- Dari 123 total responden, sebanyak 4 responden atau 3,3% menjawab bahwa kekerasan seksual paling sering dialami oleh “Laki-laki”.





7. Apakah anda pernah menjadi Korban Pelecehan Seksual?



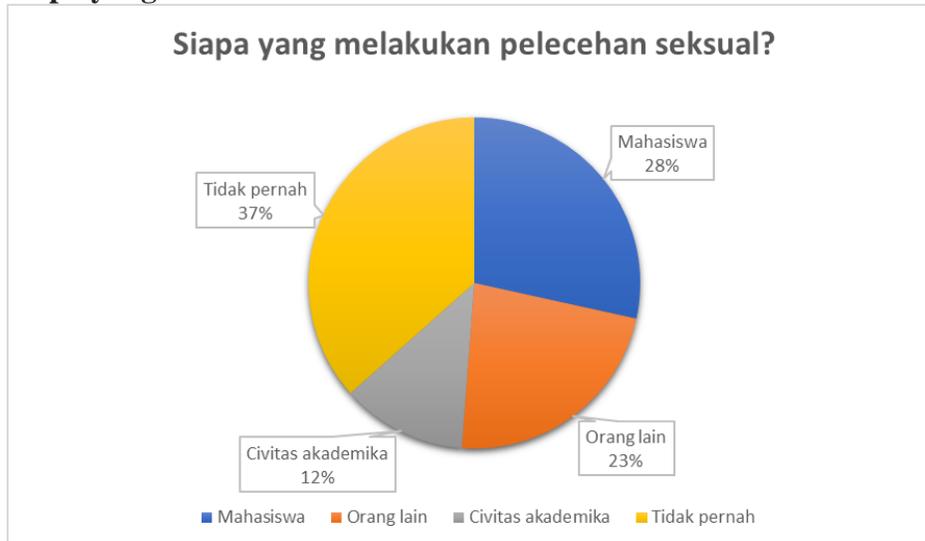
Analisa :

- Dari total 123 responden, sebanyak 75 Responden atau 61% dari total responden mengaku “Tidak pernah” menjadi korban pelecehan seksual.
- Dari total 123 responden, sebanyak 48 responden atau 39% dari total responden mengaku “Pernah” menjadi korban pelecehan seksual.





8. Siapa yang melakukan Pelecehan Seksual?



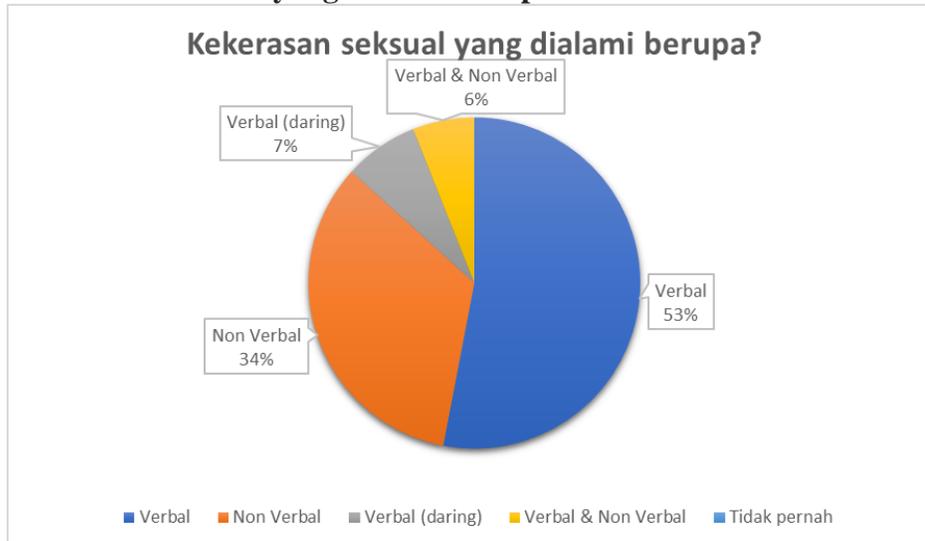
Analisa :

- Dari 123 total responden, sebanyak 35 responden atau 28,5% dari total responden yang mengalami atau pernah mendengar pelecehan seksual di Kampus UMY dilakukan oleh “Mahasiswa”
- Dari 123 total responden, sebanyak 28 responden atau 22,8% dari total responden yang mengalami atau pernah mendengar pelecehan seksual di Kampus UMY dilakukan oleh “Orang Lain”
- Dari 123 total responden, sebanyak 15 responden atau 12,2% dari total responden yang mengalami atau pernah mendengar pelecehan seksual di Kampus UMY dilakukan oleh “Civitas Akademika/Dosen”.
- Dari 123 total responden, sebanyak 45 responden atau 36,6% dari total responden tidak pernah mengalami atau mendengar pelecehan seksual di Kampus UMY.





9. Kekerasan Seksual yang dialami berupa?



Analisa :

- Dari 123 total responden, sebanyak 44 responden atau 35,8% dari total responden mengaku mengalami pelecehan seksual secara “Verbal”.
- Dari 123 total responden, sebanyak 28 responden atau 22,8% dari total responden mengaku mengalami pelecehan seksual secara “Non Verbal”.
- Dari 123 total responden, sebanyak 6 responden atau 4,9% dari total responden mengaku mengalami pelecehan seksual secara “Verbal (Daring)”.
- Dari 123 total responden, sebanyak 5 responden atau 4,1% dari total responden mengaku mengalami pelecehan seksual secara “Verbal dan Non Verbal”.
- Dari 123 total responden, sebanyak 40 responden atau 32,5% dari total responden mengaku tidak pernah mengalami pelecehan seksual.



10. Apakah kamu mengetahui jenis-jenis Kekerasan Seksual?

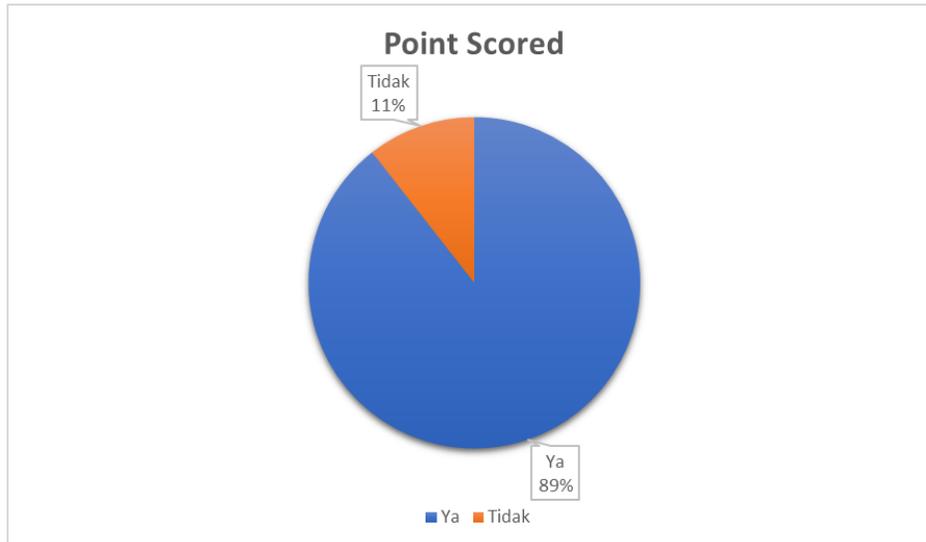


Analisa :

- Dari 123 total responden, sebanyak 103 orang atau 84% dari total responden menjawab “Mengetahui” tentang jenis kekerasan seksual.
- Dari 123 total responden, sebanyak 20 orang atau 16 % dari total responden menjawab “Tidak mengetahui” tentang kekerasan seksual.



11. Ketika ada godaan, siulan, atau komentar seputar bagian tubuh mu. Apakah itu termasuk Pelecehan Seksual?

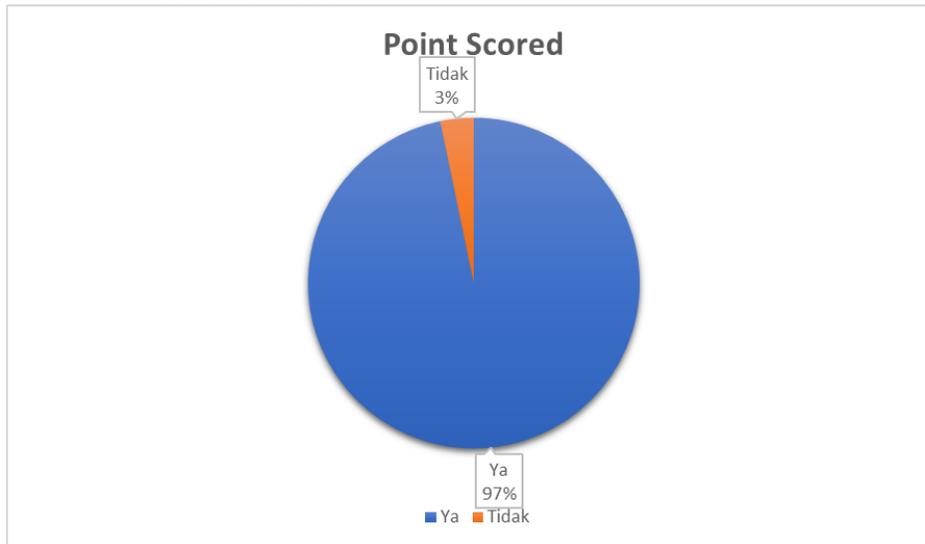


Analisa :

- Dari 123 responden, sebanyak 110 orang atau 89% dari total responden menyatakan bahwa godaan, siulan, atau komentar seputar bagian tubuh “Merupakan” bentuk dari pelecehan seksual.
- Dari 123 responden, sebanyak 13 orang atau 11% dari total responden menyatakan bahwa bahwa godaan, siulan, atau komentar seputar bagian tubuh “Tidak Merupakan” bentuk dari pelecehan seksual.



12. Apakah ketika ada yang mengirim pesan mengarah pada Percakapan Seksual atau bahkan mengirim konten Seksual tanpa persetujuanmu, apakah itu termasuk Pelecehan Seksual?

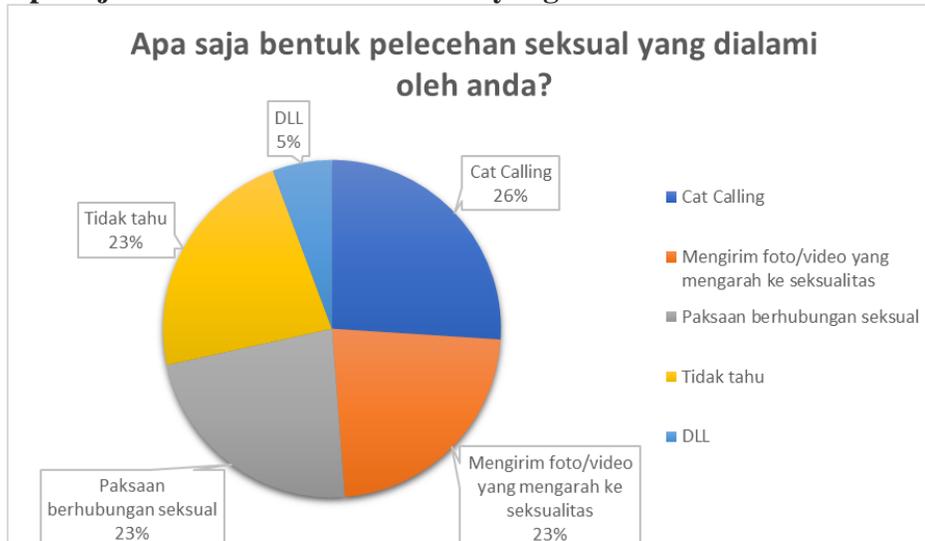


Analisa :

- Dari 123 total responden, sebanyak 119 responden atau 96% dari total responden menjawab “Ya” ketika ada yang mengirim pesan mengarah pada percakapan seksual atau bahkan mengirim konten seksual tanpa persetujuanmu, apakah itu termasuk pelecehan seksual.
- Dari 123 total responden, sebanyak 4 responden atau 3% dari total responden menjawab “Tidak” ketika ada yang mengirim pesan mengarah pada percakapan seksual atau bahkan mengirim konten seksual tanpa persetujuanmu, apakah itu termasuk pelecehan seksual.



13. Apa saja bentuk Pelecehan Seksual yang dialami oleh anda?



Analisa :

- Dari 123 total responden, sebanyak 32 responden atau 26% dari total responden mengalami pelecehan seksual berupa “Catcalling atau menggoda korban secara lisan”.
- Dari 123 total responden, sebanyak 28 responden atau 23% dari total responden mengalami pelecehan seksual berupa “Kiriman foto/video yang mengarah ke seksualitas”.
- Dari 123 total responden, sebanyak 28 responden atau 23% dari total responden mengalami pelecehan seksual berupa “Paksaan untuk Berhubungan seksual”.
- Dari 123 total responden, sebanyak 28 responden atau 23% dari total responden menjawab “Tidak Tahu”
- Dari 123 total responden, sebanyak 7 responden atau 6% dari total responden menjawab “Dan lain-lain”.



14. Tempat yang mendukung terjadinya Kekerasan Seksual di kampus?

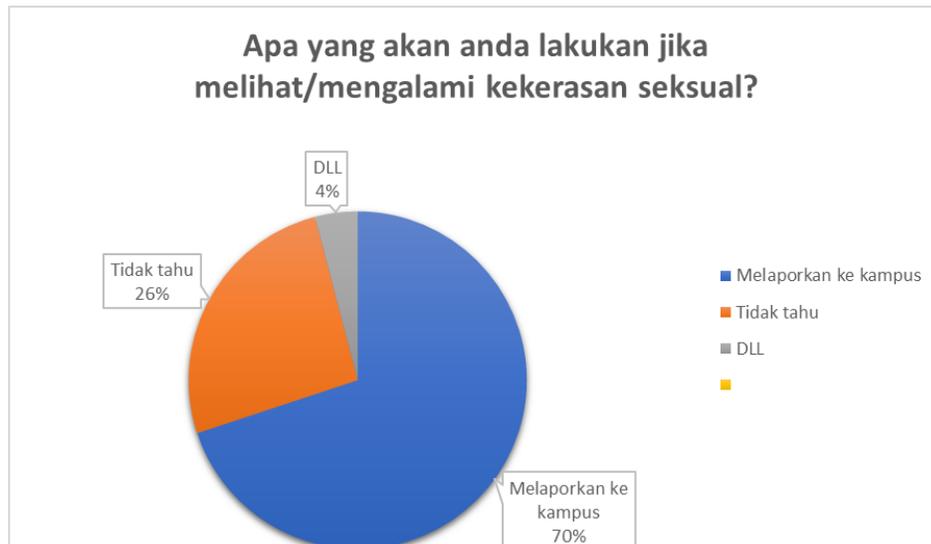


Analisa :

- Dari 123 total responden, sebanyak 49 responden atau 40% dari total responden mengatakan bahwa tempat yang mendukung terjadinya kekerasan seksual di kampus adalah “Koridor / lorong yang sepi”.
- Dari 123 total responden, sebanyak 29 responden atau 24% dari total responden mengatakan bahwa tempat yang mendukung terjadinya kekerasan seksual di kampus adalah “Lain-lain”
- Dari 123 total responden, sebanyak 21 responden atau 17% dari total responden mengatakan bahwa tempat yang mendukung terjadinya kekerasan seksual di kampus adalah “Dimanapun”
- Dari 123 total responden, sebanyak 13 responden atau 10% dari total responden mengatakan bahwa tempat yang mendukung terjadinya kekerasan seksual di kampus adalah “Lift”
- Dari 123 total responden, sebanyak 11 orang atau 9% dari total responden mengatakan bahwa tempat yang mendukung terjadinya kekerasan seksual di kampus adalah “Ruang kelas”



15. Apa yang akan anda lakukan jika melihat / mengalami Kekerasan Seksual?



Analisa :

- Dari 123 total responden, sebanyak 86 responden atau 70% dari total responden menjawab “Melaporkan” ketika melihat atau mengalami pelecehan seksual yaitu.
- Dari 123 total responden, sebanyak 32 responden atau 26% dari total responden menjawab “tidak tahu” ketika melihat atau mengalami pelecehan seksual.
- Dari 123 total responden, sebanyak 5 responden atau 4% dari total responden menjawab “Dan lain-lain”.



16. Apakah kalian merasa aman saat berada di Kampus?



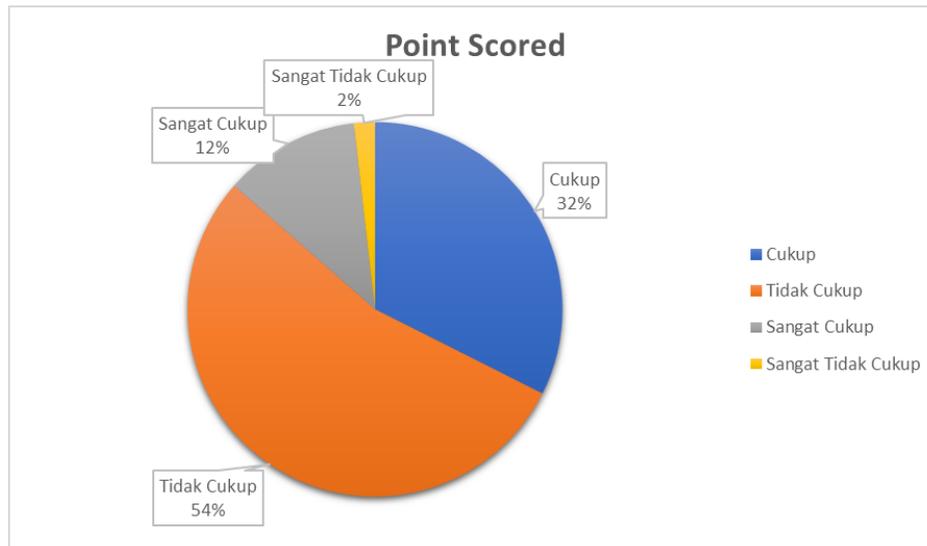
Analisa :

- Dari 123 responden, sebanyak 78 orang atau 63% dari total responden merasa “Aman” saat berada di kampus.
- Dari 123 responden, sebanyak 40 orang atau 33% dari total responden merasa “Tidak Aman” saat berada di kampus.
- Dari 113 responden, sebanyak 5 orang atau 4% dari total responden menjawab “Dan lain-lain”.





17. Menurut kamu, apakah cukup atau tidak Layanan Kekerasan Seksual menanggulangi Kekerasan Seksual di Kampus?

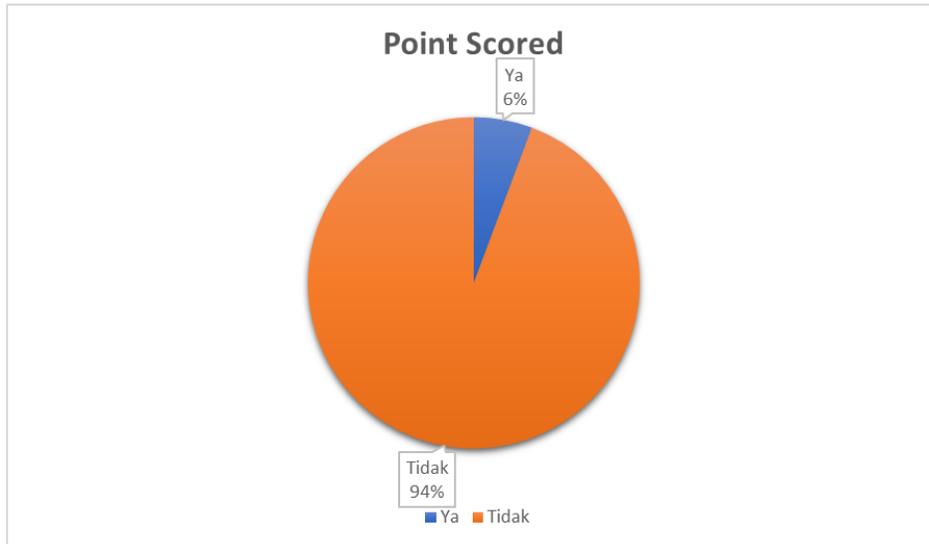


Analisa :

- Dari 123 total responden, sebanyak 60 responden atau 49% dari total responden menganggap “Tidak Cukup” terkait pelayanan yang diberikan kampus terkait pelayanan kasus kekerasan seksual di kampus UMY.
- Dari 123 total responden, sebanyak 36 responden atau 29% dari total responden menganggap “Cukup” terkait pelayanan yang diberikan kampus terkait pelayanan kasus kekerasan seksual di kampus UMY.
- Dari 123 total responden, sebanyak 13 responden atau 11% dari total responden menganggap “Sangat Tidak Cukup” terkait pelayanan yang diberikan kampus terkait pelayanan kasus kekerasan seksual di kampus UMY.
- Dari 123 total responden, sebanyak 2 responden atau 2% dari total responden menganggap “Sangat Cukup” terkait pelayanan yang diberikan kampus terkait pelayanan kasus kekerasan seksual di kampus UMY.
- Dari 123 total responden, sebanyak 12 responden atau 10% dari total responden menganggap “Belum Tahu” terkait pelayanan yang diberikan kampus terkait pelayanan kasus kekerasan seksual di kampus UMY.



18. Apakah anda mengetahui alur Pelaporan Kekerasan Seksual di Kampus?



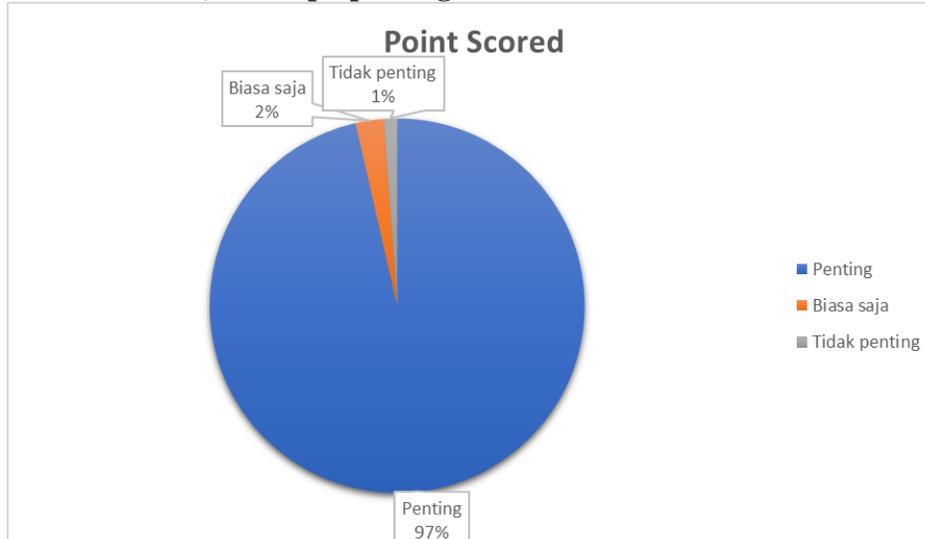
Analisa :

- Dari 123 total responden, sebanyak 116 responden atau 94% dari total responden “Tidak Mengetahui” tentang alur pelaporan kekerasan seksual di kampus UMY.
- Dari 123 total responden, sebanyak 7 orang atau 6 % dari total responden “Mengetahui” tentang alur pelaporan kekerasan seksual di kampus UMY.





19. Menurut anda, seberapa penting aturan terkait Kekerasan Seksual di Kampus?



Analisa

- Dari 123 total responden, sebanyak 119 responden atau 85,7% dari total responden menganggap “Penting” terkait adanya aturan mengenai kekerasan seksual di kampus.
- Dari 123 total responden, sebanyak 3 responden atau 2,4% dari total responden menganggap “Biasa Saja” terkait adanya aturan mengenai kekerasan seksual di kampus.
- Dari 123 total responden, sebanyak 1 responden atau 0,8% dari total responden menganggap “Tidak Penting” terkait adanya aturan mengenai kekerasan seksual di kampus.



20. Menurut anda, mengapa anda takut untuk melaporkan kasus Kekerasan Seksual?

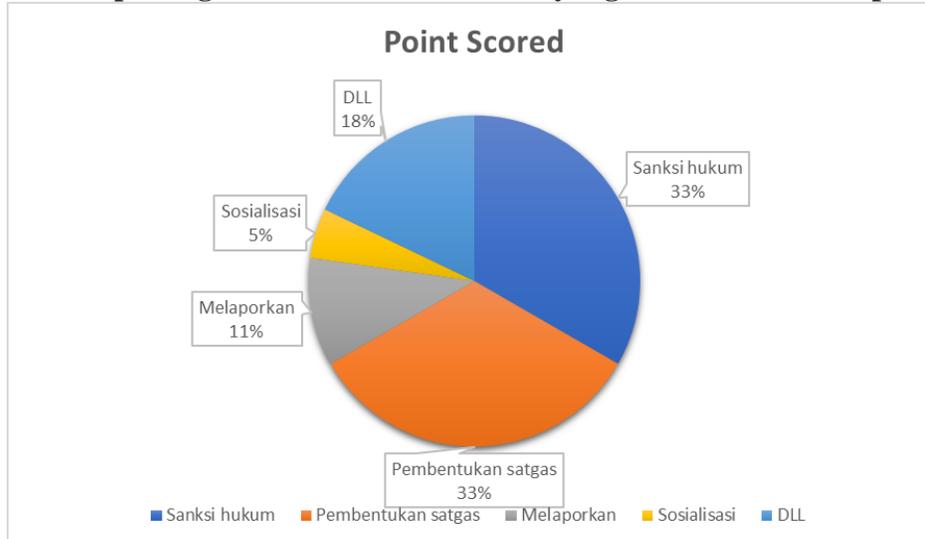


Analisa :

- Dari 123 total responden, sebanyak 31 responden atau 25% dari total responden menjawab “Takut untuk melaporkan tindak kekerasan seksual karena berbagai ancaman dari pelaku.”
- Dari 123 total responden, sebanyak 30 responden atau 24% dari total responden menjawab “Merasa malu untuk melaporkan kasus kekerasan seksual yang mereka alami”.
- Dari 123 total responden, sebanyak 19 responden atau 16% dari total responden menjawab “Takut tidak mendapatkan jaminan perlindungan secara menyeluruh.
- Dari 123 total responden, sebanyak 14 responden atau 11% dari total responden menjawab “Tidak tahu alur pelaporan dan tidak ada bukti konkret”.
- Dari 123 total responden, sebanyak 29 responden atau 24% dari total responden menjawab “Dan lain-lain”.



21. Bentuk penanganan Kekerasan Seksual yang Ideal menurut responden?

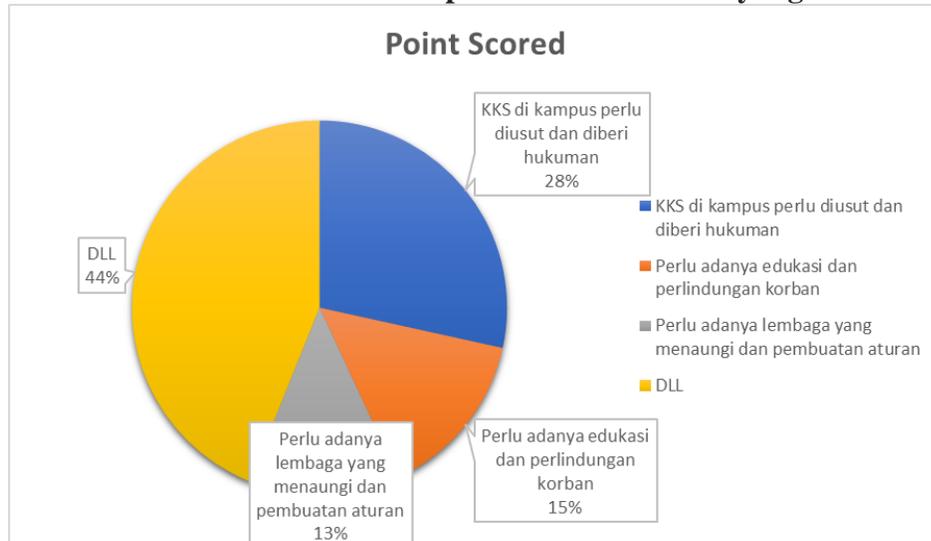


Analisa :

- Dari 123 total responden, sebanyak 41 responden atau 33% dari total responden menyatakan bahwa bentuk penanganan kekerasan seksual yang dirasa paling tepat adalah dengan “Memberikan sanksi hukum”.
- Dari 123 total responden, sebanyak 41 responden atau 33% dari total responden menyatakan bahwa bentuk penanganan kekerasan seksual yang dirasa paling tepat adalah dengan “Membentuk suatu satgas”.
- Dari 123 total responden, sebanyak 13 responden atau 11% dari total responden menyatakan bahwa bentuk penanganan kekerasan seksual yang dirasa paling tepat adalah dengan “Melaporkannya baik pada pihak yang berwajib maupun pada kampus”.
- Dari 123 total responden, sebanyak 6 responden atau 5% dari total responden menyatakan bahwa bentuk penanganan kekerasan seksual yang dirasa paling tepat adalah dengan “Mengadakan suatu sosialisasi”.
- Dari 123 total responden, sebanyak 22 orang atau 18% dari total responden menjawab “Dan lain-lain”.



22. Kritik dan saran terhadap Kekerasan Seksual yang ada di Kampus.



Analisa :

- Dari 123 total responden, sebanyak 35 responden atau 28% dari total responden menjawab “Kasus kekerasan seksual perlu diusut sampai tuntas dan diberikan hukuman”.
- Dari 123 total responden, sebanyak 18 responden atau 15% dari total responden menjawab “Perlu adanya edukasi mengenai kekerasan seksual di lingkungan kampus dan perlindungan terhadap korban”.
- Dari 123 total responden, sebanyak 16 responden atau 13% dari total responden menjawab “Perlu adanya lembaga yang menaungi, dan peraturan yang lebih jelas mengenai kasus kekerasan seksual di lingkungan kampus”.
- Dari 123 total responden, sebanyak 54 responden atau 44% dari total responden menjawab “Dan lain-lain”.

